

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 *Signalling Theory*

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis.

Signalling theory menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2005).

Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif (Brigham dan Houston, 2001).

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba yang baik di masa depan (Brigham dan Houston, 2001).

2.1.1.2 Nilai Perusahaan

Meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan dari setiap perusahaan, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka akan diikuti pula oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan memberikan gambaran kepada manajemen mengenai persepsi investor mengenai kinerja masa lalu dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2001). Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Selain itu nilai perusahaan juga berperan penting dalam memproyeksikan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi investor dan calon investor terhadap suatu perusahaan (Fenanda, 2012).

Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar. Dalam hal ini, nilai saham dapat merefleksikan investasi keuangan perusahaan dan kebijakan dividen. Oleh karena itu, dalam teori-teori keuangan, variabel yang sering digunakan dalam penelitian pasar

modal untuk mewakili nilai perusahaan adalah harga saham dengan berbagai jenis indikator, antara lain return saham, harga saham biasa, abnormal return, PER, dan indikator lain yang merepresentasikan harga saham biasa di pasar modal. Dengan demikian bisa dimaknai bahwa tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan (Harmono, 2011:1).

Weston dan Copeland (1997: 192) menjelaskan bahwa didalam pengimplementasian penilaian dilakukan dengan pendekatan “rumus” dan pendekatan lembar kerja”.Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan.Pendekatan rumus memberikan pengertian tentang faktor-faktor kritis yang mempengaruhi nilai. Tetapi jika sejumlah besar variabel yang dipertimbangkan, rumus-rumusnya akan menjadi rumit. Disamping itu, sering kali harus dibuat asumsi-asumsi yang bersifat membatasi agar rumus tetap ringkas.Pendekatan lembar kerja menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentu nilai dengan usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan.kedua pendekatan ini saling melengkapi karena lembar kerja sering kali digunakan untuk menganalisis pola data yang mempermudah penggunaan rumus.

Beberapa indikator-indikator yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya PER adalah nilai per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan bagi perusahaan public di Indonesia.Oleh karena itu, pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bias dijadikan sebagai salah satu indikator nilai perusahaan dalam model penelitian.PER disebut

juga sebagai pendekatan *earnings multiplier*, menunjukkan rasio harga pasar saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings* (Harmono, 2011:57).

Ada beberapa perusahaan juga yang menggunakan indikator PBV. *Price book value* (PBV) merupakan rasio antara harga perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham (Gayatri dan Mustanda, 2013). Satuan pengukuran PBV adalah dalam persentase.

Ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi, menurut Murhadi (2009:148):

- i. Nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya.
- ii. Adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan-perusahaan menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *overvaluation*.
- iii. Pada kasus perusahaan yang memiliki *earnings negative* maka tidak memungkinkan untuk mempergunakan PER, sehingga penggunaan PBV dapat menutupi kelemahan PER yang ada pada PER dalam kasus ini.

2.1.1.3 Struktur Kepemilikan Saham

Proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham disebut sebagai struktur kepemilikan saham. Proporsi kepemilikan saham oleh investor intitusi disebut kepemilikan institusional. Proporsi pemegang saham dari pihak manajemen dalam menjalankan

perusahaan serta pengambilan keputusan perusahaan oleh direktur dan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (Diyah dan Widanar, 2009) dalam (Apriada dan Suardika, 2016).

Struktur kepemilikan saham sangat mempengaruhi kelangsungan perusahaan yang selanjutnya mempunyai pengaruh pada kinerja dan kualitas perusahaan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan ialah memaksimalkan nilai perusahaan (Apriada dan Suardika, 2016). Terdapat dua kepemilikan suatu perusahaan yaitu kepemilikan oleh manajerial (*insider ownership*) dimana tingkat kepemilikan oleh *insider ownership* dalam perusahaan sangatlah kecil, dari sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh data rata-rata *insider ownership* berjumlah kecil, sehingga dengan kondisi seperti ini kemungkinan penyatuan antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajerial tidak bisa tercapai (Miftahurrohman, 2014).

Pada kondisi yang lain, tingkat kepemilikan oleh institusional (*institutional ownership*) yang merupakan pemegang saham dari unsur investor dan merupakan pemegang saham yang paling mendominasi struktur kepemilikan saham perusahaan-perusahaan *go public* Indonesia didominasi oleh perusahaan-perusahaan *holding company* yang saling berafiliasi bahkan para pemegang saham dari perusahaan-perusahaan *holding company* tersebut masih memiliki hubungan keluarga bahkan dengan pihak manajemen perusahaan. Dengan kondisi yang seperti ini, walaupun *institutional ownership* tergolong *outsider ownership* bersama dengan pemegang saham yang berasal dari *public* (masyarakat), namun dapat dikatakan status sebagai *outsider* dari *institutional ownership* tersebut menjadi semu, karena dalam kenyataannya mereka memiliki afiliasi yang kuat

dengan manajemen. Atas dasar fenomena tersebut maka menarik untuk meneliti kembali sejauh mana struktur kepemilikan mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.1.4 Kebijakan Dividen

Dividen merupakan pembayaran dari perusahaan kepada pemegang saham atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya dividen yang dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan (Fenandar, 2012). Rasio pembayaran dividen (*dividend-payout ratio*) menentukan jumlah saldo laba dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini.

Beberapa ahli mendefinisikan tentang kebijakan dividen, salah satunya adalah Lease, (2000) dalam Tatang (2013:07) yang mengartikan kebijakan dividen sebagai *“the practice that management follows in making dividend payout decisions or, in other words, the size and pattern of cash distributions over time to shareholders”*. Menurut definisi tersebut, kebijakan dividen adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat keputusan pembayaran dividen, yang mencakup besarnya jumlahnya, pola pembayaran dividen, yang mencakup besarnya, pola distribusi kas kepada para pemegang saham.

Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Dalam kebijakan dividen terdapat *trade off* merupakan pilihan yang tidak mudah

antara pembagian laba sebagai dividen atau diinvestasikan kembali. Apabila perusahaan memilih membagikan laba sebagai dividen maka tingkat pertumbuhan akan berkurang dan berdampak negatif terhadap saham. Apabila perusahaan tidak membagikan dividen maka pasar akan memberikan sinyal negatif kepada prospek perusahaan.

Masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen perusahaan secara keseluruhan: masalah hukum, likuiditas, dan pengendalian; stabilitas dividen; dividen saham dan pemecahan saham; pembelian kembali saham; dan berbagai pertimbangan administratif (Van Horne dan Wachowicz, 2013:206). Untuk menentukan kebijakan *dividend pay out ratio* (DPR) optimal yang dapat memaksimalkan kekayaan para pemegang saham (Harmono, 2011). Kebijakan dividen optimal adalah kebijakan dividen yang menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini, pertumbuhan di masa depan, dan memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Ketika perusahaan dihadapkan pada keputusan dividen, maka perusahaan akan melihat sejumlah masalah lainnya. Berbagai pertimbangan tambahan ini harus dihubungkan dengan konsep-konsep teoritis mengenai pembayaran dividen dan penilaian perusahaan. pertimbangan manajerial akan meliputi berbagai aturan hukum, kebutuhan pendanaan perusahaan, resiko bisnis, likuiditas, kemampuan untuk meminjam, penilaian atas informasi yang berharga, pengendalian, dan batasan-batasan dalam perjanjian utang (Van Horne dan Wachowicz, 2013:213).

2.1.1.5 Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut pengalokasian dana yang berasal dari dalam maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada

berbagai bentuk investasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana dan sumber dana lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan yang terbentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi (fenandar, 2012). Nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi (Fama 1978). Dalam mencapai tujuan perusahaan dapat dipengaruhi oleh keputusan investasi perusahaan, jenis pengeluaran modal tampaknya besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, karena jenis informasi tersebut akan membawa informasi tentang pertumbuhan pendapatan yang diharapkan dimasa yang akan datang (Hasnawati, 2005)

Kenaikan dalam pengeluaran modal, relatif terhadap harapan-harapan sebelumnya, mengakibatkan kenaikan return atas saham sekitar waktu pengumuman, dan sebaliknya return negative atas perusahaan melakukan penurunan pengeluaran modal. Temuan ini membawa kepada suatu hasil bahwa keputusan investasi yang dilakukan mengandung informasi yang berisi sinyal-sinyal akan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Keputusan Investasi merupakan kebijakan terpenting dari kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen. Perkembangan konsep manajemen keuangan modern untuk mengantisipasi adanya ketidakpastian keuntungan dan resiko investasi maka dibutuhkan pengelolaan ketidakpastian melalui proses manajemen secara sinergik antara aspek bisnis dalam perusahaan (Harmono, 2011:9). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa

keputusan investasi itu penting karena untuk mencapai tujuan perusahaan hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan (Hasnawati, 2005).

Keputusan investasi merupakan salah satu dari fungsi manajemen keuangan yang menyangkut pengalokasi dana baik dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan pada berbagai bentuk keputusan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya dana dimasa yang akan datang (Achmad dan Amanah, 2014). Keputusan dividen menyangkut keputusan tentang penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) atau dividen dalam bentuk saham (*stock dividen*).

Keputusan investasi juga dapat disebut sebagai keputusan tentang alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi. Dengan kata lain, investasi macam apa yang paling baik bagi perusahaan. Secara garis besar keputusan investasi dapat dikelompokkan ke dalam investasi jangka pendek seperti misalnya investasi dalam kas, persediaan, piutang dan surat berharga maupun investasi jangka panjang dalam bentuk gedung, peralatan produksi, tanah, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Keputusan investasi ini akan tercermin pada sisi aktiva dalam neraca perusahaan.

Septia (2015) menyatakan bahwa pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Investor individual, terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi.

- b. Investor institusional, terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dana pensiun maupun perusahaan investasi.

2.1.1.6 Keputusan Pendanaan

Fenandar (2012:15) menyatakan bahwa keputusan pendanaan dapat pula diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) dan meminimalkan biaya modal (*cost of capital*).

(Van Horne dan Wachowicz, 2013:206) menyatakan bahwa pembelian kembali saham paling tepat dianggap sebagai jenis keputusan pendanaan yang *memiliki* motivasi terkait dengan struktur modal dan kebijakan dividen. Misalnya tujuan dari pembelian kembali saham adalah untuk mengubah struktur modal perusahaan. Apabila peningkatan pendanaan perusahaan melalui laba ditahan atau penerbitan saham baru, maka risiko keuangan perusahaan semakin kecil (De Angelo dan Masulis, 1980; Masulis, 1980). Dengan menerbitkan utang dan membeli kembali saham, perusahaan dapat dengan cepat mengubah rasio utang terhadap ekuitasnya (*debt-to-equity ratio*).

Keputusan pendanaan dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri (Septia, 2015). Setiap

perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) dan meminimalkan biaya modal (*cost of capital*). Pendanaan dapat meningkatkan nilai perusahaan jika pendanaan didanai melalui hutang, peningkatan tersebut terjadi akibat dari efek *tax deductible* De Angelo dan Masulis (1980). Artinya, perusahaan yang memiliki hutang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, yang dapat memberi manfaat bagi pemegang saham. Selain itu, penggunaan dana eksternal akan menambah pendapatan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan nilai perusahaan sebagai objek penelitian dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan Wijaya dan Wibawa (2010) meneliti hubungan antara keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Fenandar (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Penelitian menggunakan perusahaan perdagangan besar sebagai sampel dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan

dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan keputusan pendanaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasnawati (2005) melakukan penelitian mengenai dampak set peluang investasi terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya dan keputusan investasi sebagai variabel independennya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebesar 12,25% dan signifikan, sedangkan 87.75% dipengaruhi oleh faktor lain.

Apriada dan Suardikha (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan saham, struktur modal, dan profitabilitas pada nilai perusahaan. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 82 perusahaan perdagangan besar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional mengakibatkan semakin kuatnya control eksternal perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kualitas perusahaan. Tujuan perusahaan tercapai apabila kinerja perusahaan mampu mengoptimalkan nilai perusahaan.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Gayatri dan Mustanda (2013) mengenai pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dan hasil yang diperoleh yaitu struktur modal dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel. 2.1

Ringkasan Peneliti Terdahulu

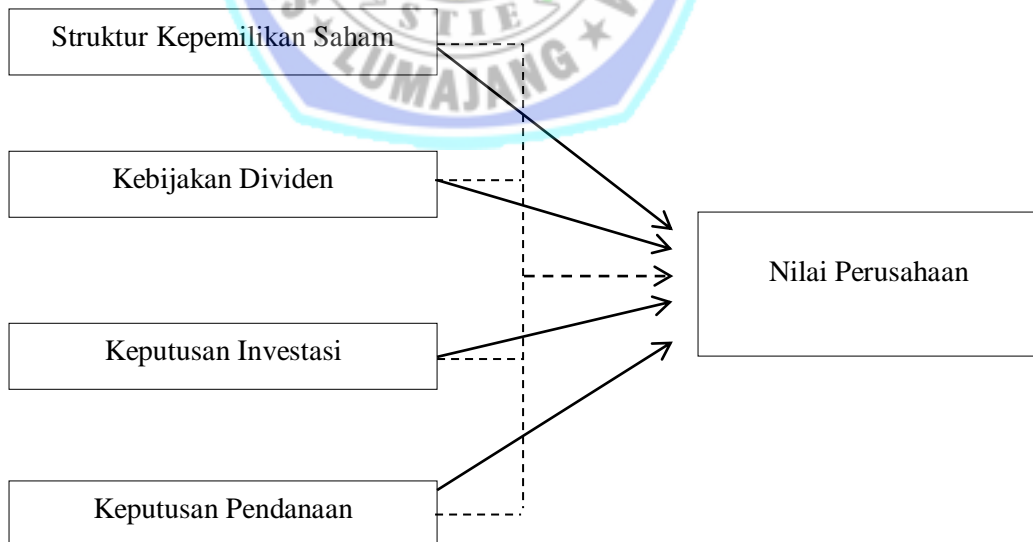
| No | Peneliti | Variabel Penelitian | Topik Penelitian | Hasil |
|----|------------------------------|---|--|---|
| 1 | Wijaya dan Wibawa (2010) | Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen | Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan | Keputusan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keputusan Pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 2 | Fenandar (2012) | Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen | Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan | Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. sedangkan keputusan pendanaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 3 | Hasnawati (2005) | Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Keputusan Investasi | Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan | Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebesar 12,25% dan signifikan, sedangkan 87.75% dipengaruhi oleh faktor lain. |
| 4 | Apriada Dan Suardikha (2016) | Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, Dan Profitabilitas | Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan | Kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Besarnya kepemilikan institusional mengakibatkan semakin kuatnya control eksternal perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal terhadap kualitas perusahaan. Tujuan perusahaan tercapai apabila kinerja perusahaan mampu mengoptimalkan nilai perusahaan. |

| | | | | |
|---|----------------------------|--|---|--|
| 5 | Gaatry dan Mustanda (2013) | Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Keputusan Investasi | Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan | Struktur modal dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |
|---|----------------------------|--|---|--|

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan ini diharapkan dapat menggambarkan skema penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel, yaitu struktur kepemilikan saham, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan keputusan pendanaan yang merupakan variabel independen sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependennya.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis menuangkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar. 2.1

Kerangka Pemikiran

2.2 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Struktur kepemilikan saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₂: Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₃: Keputusan Investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₄: Keputusan Pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₅: Struktur Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Keputusan Pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.